

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stroke adalah penyakit serebrovaskuler (pembuluh darah otak) yang ditandai dengan gangguan fungsi otak karena adanya kerusakan atau kematian jaringan otak akibat berkurang atau tersumbatnya aliran darah dan oksigen ke otak. Aliran darah ke otak dapat berkurang karena pembuluh darah otak mengalami penyempitan, penyumbatan, atau perdarahan karena pecahnya pembuluh darah tersebut (Lily & Catur, 2016). Menurut *World Health Organization* (2016) menunjukkan, stroke menempati peringkat kedua sebagai penyakit tidak menular penyebab kematian dan stroke juga menjadi peringkat ketiga penyebab utama kecacatan di seluruh dunia (Saputra, A. U., & Mardiono, S, 2022). Di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa jumlah penderita stroke terus meningkat seiring dengan bertambahnya umur.

Pasca serangan stroke, pasien mengalami gangguan fungsi sensorimotor yang spesifik akibat kerusakan neuron di otak karena minimnya suplai oksigen dan glukosa. Pasien pasca stroke juga mengalami gangguan berkomunikasi, gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur, disfagia, kelumpuhan dan kecacatan sehingga dapat mengganggu kemampuan fungsional yang menyebabkan pasien stroke mengalami depresi. Mekanisme koping yang baik sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya depresi akibat gangguan kemampuan fungsional pasien pasca stroke. Mekanisme koping adaptif akan mendorong pasien stroke untuk cepat adaptif terhadap stresor yang ada dan

mengembalikan fungsi seoptimal mungkin pasca stroke dalam proses rehabilitasi baik secara fisik dan psikologi (Nasrullah et al., 2019).

Menurut data *World Stroke Organization* tahun 2022, terdapat 12.224.551 kasus baru setiap tahun dan 101.474.558 individu yang hidup saat ini pernah mengalami stroke. Dengan kata lain, 1 dari 4 individu yang berusia 25 tahun pernah mengalami stroke di dalam hidupnya. Angka kematian akibat stroke sebanyak 6.552.724 orang dan individu yang mengalami kecacatan akibat stroke sebanyak 143.232.184. Dari tahun 1990-2019, terjadi peningkatan insiden stroke sebanyak 70%, angka mortalitas sebanyak 43%, dan angka morbiditas sebanyak 143% di negara yang berpendapatan rendah dan menengah ke bawah (Feigin et al. 2022). Di Indonesia morbiditas stroke juga masih tinggi, yaitu 14,7 per mil pada 2018 dan mengalami peningkatan dari tahun 2013-2018, yaitu 2,6 per mil (Kementrian Kesehatan, 2018).

Data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2022 menunjukkan jumlah kasus stroke di Indonesia sebanyak 1.992,014 (no 3 kasus penyakit dengan biaya BPJS terbesar) sedangkan kasus stroke di Jawa Timur sebanyak 30.854 kasus. Stroke merupakan penyebab utama gangguan fungsional, dimana 20% pasien yang bertahan hidup masih membutuhkan perawatan di institusi kesehatan setelah 3 bulan dan 15-30% pasiennya mengalami cacat permanen. Hasil penelitian di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pasca stroke memiliki kemampuan fungsional kategori ketergantungan sebagian yaitu sebanyak 71,15% . Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 65% pasien pasca stroke mempunyai mekanisme coping maladaptif.

Hasil studi pendahuluan peneliti di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya menjelaskan bahwa jumlah kunjungan rawat jalan mencapai 169 pasien di tahun 2022 dan meningkat menjadi 196 di tahun 2023. Kunjungan rawat jalan pasien stroke menempati urutan ketiga pasien rawat jalan. Pasien dan keluarga yang *control* ulang sering mengeluhkan kondisi pasien yang sering marah tanpa alasan, kadang menangis, karena merasa tidak bisa melakukan apa-apa dan menjadi beban bagi keluarganya, dan hanya sedikit pasien yang pasrah dengan kondisinya dan berusaha lebih memperbaiki kondisinya.

Kondisi pasien memperburuk ketidakmampuan yang dialami sekaligus memberi tekanan berat bagi keluarga sehingga menghambat pemulihan kondisi pasien. Hal tersebut akibat mekanisme coping mal adaptif yang dimiliki pasien stroke menyebabkan pasien tidak menerima kondisi yang dialami dan tidak jarang menjadi depresi. Fungsi kognitif yang bila tidak berfungsi baik dapat mengganggu dalam berpikir logis dan menghambat kemandirian dalam melaksanakan kemampuan fungsional. Pada pasien stroke akibat perubahan fisiologisnya akan mengalami hambatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, hal ini akan menyebabkan adanya perubahan dalam status fungsionalnya. Pasien stroke akan mengalami kelumpuhan motorik yang akan menyebabkan pasien mengalami hambatan dalam melakukan gerakan, terutama gerakan tangan dan kaki. Hal ini akan menyebabkan pasien mengalami ketergantungan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Penurunan kemampuan dapat terjadi karena daerah tertentu pada otak yang mengontrol pergerakan tidak berfungsi sebagai akibat dari tersumbatnya suplay

darah ke otak. Pemulihan neurologis terjadi setelah awal stroke, sedangkan pemulihan fungsional masih dapat terus terjadi. Berat ringannya ketergantungan responden dalam melakukan kemampuan fungsional juga tergantung dari berat ringannya gejala stroke yang dirasakan. Responden juga merupakan pasien stroke yang sudah menjalani rehabilitasi medik sehingga tidak ada yang mengalami ketergantungan berat ataupun total, karena rehabilitasi medik melatih kekuatan otot pasien stroke agar dapat menjalankan fungsinya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pada pasien stroke yang mengalami rehabilitasi mengalami peningkatan kemampuan fungsional sehingga dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki. pasien menjadi lebih banyak berinteraksi dengan pasien yang lain saat control dan diharapkan dapat memperbaiki mekanisme koping yang dimiliki sehingga dapat mengatasi stres maupun depresi yang dapat muncul karena ketidakberdayaan pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Vonala F & Ernawati N, (2016) menyatakan pasien stroke cenderung menggunakan mekanisme koping maladaptif, lebih dari separuh (51,2%). Mekanisme koping yang baik mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan interaksi social, tidak menutup diri, lebih menerima keadaannya sehingga meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Loupatty, S. N. dkk., 2019).

Faktor yang mempengaruhi mekanisme koping individu meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, kesehatan fisik/energi, keterampilan memecahkan masalah, kemampuan fungsional dan dukungan sosial dan materi. Salah satu sumber koping adalah kemampuan personal.

Kemampuan personal meliputi kemampuan fisik dan mental. Kemampuan fisik dilihat dari kemampuan fisik dalam melakukan aktivitas dalam kondisi yang baik . Kemampuan fungsional meliputi kemampuan individu untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang normal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, memenuhi status peran, dan menjaga kesehatan dan kesejahteraan . Rendahnya kemampuan fungsional pasien stroke akibat membuat pasien stroke kehilangan kesempatan dalam mengaktualisasikan dirinya untuk bertingkah laku sesuai nilai yang ada di masyarakat sehingga mempengaruhi mekanisme koping (Suwitra, 2014). Aktivitas berjalan dan aktivitas harian lainnya yang selalu memerlukan bantuan, menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan bagi pasien stroke, sehingga membuat mekanisme koping pasien menjadi tidak efektif. Pasien dengan mekanisme koping yang tidak efektif terhadap perubahan pasca stroke akan menampilkan reaksi seperti marah, apatis, menarik diri dari lingkungan, keadaan sedih yang berkepanjangan sebagai respon terhadap situasi yang dianggap tidak menyenangkan .

Teknik rehabilitasi medik dilakukan pada pasien stroke yang mengalami hambatan fisik. Penanganan rehabilitasi medik pascastroke adalah kebutuhan yang mutlak bagi pasien untuk dapat meningkatkan kemampuan gerak dan fungsinya. Klinisi sebaiknya lebih aktif mencari tanda depresi pada pasien pasca stroke, baik stroke akut maupun yang sudah berlalu beberapa lama, dan segera memulai terapi, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan fungsional pasien pasca stroke . Rehabilitasi stroke adalah program pemulihan pada kondisi stroke yang bertujuan untuk

mengoptimalkan kapasitas fisik dan kemampuan fungsional pasien stroke, sehingga mereka mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Program rehabilitasi ini bisa dibilang merupakan program yang tidaklah mudah, akan tetapi diharapkan dengan meningkatkan kemampuan fungsional, maka strategi coping pasien menjadi lebih adaptif (Putri, 2017). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme coping pada pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada "Hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme coping pada pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya?".

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme coping pada pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kemampuan fungsional pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya.
- b. Mengidentifikasi mekanisme coping pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya.

- c. Menganalisis hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsoeni Mertojoso Surabaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan ilmu hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke yang dijadikan sebagai acuan teori bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Responden**

Pasien stroke mengetahui bagaimana kemampuan fungsionalnya dan mekanisme koping yang dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai motivator untuk melakukan rehabilitasi medik agar dapat meningkatkan kemampuan fungsional sehingga mendapatkan mekanisme koping yang baik dan tidak mengalami perilaku maladaptif.

#### **b. Bagi Tenaga Kesehatan**

Mengetahui kemampuan fungsional dan mekanisme koping pasien pasca stroke yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam melakukan intervensi baik secara fisik maupun psikologis seperti terapi psikospiritual untuk memperbaiki mekanisme koping untuk mencegah perilaku maladaptif pasien pasca stroke.